

METODE KESAHIHAN SANAD HADIS (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits)

Makmur

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

makmur@stainmajene.ac.id

Muhammad Ismail

Institut Agama Islam Negeri Parepare

muhammadmaggadding@gmail.com

Burhanuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

burhanuddin@stainmajene.ac.id

Abstract

Penulis bertujuan untuk mendeskripsikan buku Kaidah Kesahihan Sanad Hadis yang ditulis oleh Syuhudi Ismail, salah seorang tokoh hadis terkemuka di Makassar. Penulis menggunakan metode kajian pustaka (library research), sehingga apa yang terdapat dalam tulisan ini berdasarkan atas buku Kaidah kesahihan sanad hadis yang di tulis oleh Syuhudi Ismail yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan untuk menganalisa buku tersebut. Selanjutnya hasil dari kajian tersebut adalah (1) pemikiran Syuhudi Ismail, sebagai seorang ahli hadis yaitu dapat di golongkan sebagai salah seorang pemikir dan kritikus hadis yang bersifat moderat karena ia bersikap obyektif menyikapi periwayat hadis yang diperselisihkan tanpa terikat pada salah satu kaidah jarh wa ta'dil yang ekstrim, mendahulukan Jarh ataukah Ta'dil bagi periwayat yang diperselisihkan kualitasnya, (2) Adapun metodologi penyusunan dan pembahasan buku Kaedah Kesahihan Sanad Hadis menggunakan pendekatan Ilmu Sejarah yang mengklasifikasikan kesahihan sanad hadis ke dalam kaidah mayor dan minor.

Kata Kunci: Metode Syuhudi, Kaidah kesahihan, Sanad hadis

Abstract (Times New Roman; 11)

The author aims to describe the book The Rules of Validity of Sanad Hadith written by Syuhudi Ismail, one of the leading hadith figures in Makassar. The author uses a library research method, so that what is contained in this paper is based on the book on the validity of the sanad hadith written by Syuhudi Ismail which is used by the author as a reference to analyze the book. Furthermore, the results of the study are (1) the thoughts of Syuhudi Ismail, as a hadith expert, which can be classified as a moderate thinker and critic of hadith because he is objective in dealing with the narrators of the disputed hadith without being bound by one of the rules of jarh wa ta'dil extreme, prioritizing Jarh or Ta'dil for narrators whose quality is disputed, (2) The methodology for compiling and discussing the book of Kaedah Kesahihan Sanad Hadis using the historical sciences approach to classify the validity of the hadith sanad into rules. major and minor.

Keywords: Syuhudi Method, Rules of Validity, Sanad Hadith

PENDAHULUAN

Hadis nabi merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menempati posisi kedua setelah al-Qur'an¹. Sebagai salah satu sumber otoritas kedua setelah al-Quran, hadis

¹ Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies in early Hadith Literature*, diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'kub dengan judul *Hadis dan sejarah kodifikasinya* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 3

merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah swt². Hubungan al-Qur'an dengan hadis merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebagai sumber hukum syariat dan inspirasi agama³. Hadis dipandang sebagai miftah al-Qur'an (kunci untuk memahami alqur'an)⁴.

Karena pentingnya hadis tersebut dalam ajaran Islam, kajian-kajian hadis pun semakin lama semakin meningkat. Jika ditelusuri dalam sejarah sebetulnya upaya penjagaan atas hadis sudah dimulai sejak masa sahabat di mana setiap sahabat yang menerima hadis dilakukan dengan selektif. Hal ini untuk menjaga keautentikan hadis itu sendiri. Bersamaan dengan penyalinan dan pengkodifikasian hadis timbullah upaya untuk mengkajinya dalam ilmu khusus yang kemudian dikenal dengan ulumul hadis. Kajian-kajian terhadap hadis pun tidak pernah surut dilakukan bahkan cenderung semakin meningkat seiring perkembangan zaman⁵. Dalam perjalanannya, ilmu ini sudah banyak melahirkan para pengkaji hadis (Muhaddis) maka muncul banyak istilah-istilah yang disandarkan kepada mereka, seperti al-hafiz, muhaddis dsb.

Di Indonesia penelitian hadis dimulai pada abad ke 17 dengan ditulisnya kitab-kitab hadis oleh Nur al-Din al-Raniri dan Abd Rauf al-Sinkili⁶. Senada dengan ini, Dede Rudliyana menuturkan bahwa perhatian ulama Indonesia pada pelajaran hadis dan ulumul hadis sama sekali baru. Wajar bila sedikit sekali karya ulumul hadis yang dihasilkan dari ulama Indonesia, sampai pada awal abad ke-20 hanya ada karya syekh Mahfuzd yaitu: Manhaj dzawl an-Nazhar, yang merupakan kitab syarah terhadap karya al-Suyuti, Manzumah 'Ilm al-Atsar⁷. Pada awal ke 20 ini, ilmu hadis dan penelitian-penelitian hadis sudah masuk ke perguruan tinggi, mulai dari sarjana sampai doctoral.

Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail.MA. merupakan salah satu mahasiswa yang belajar dan meneliti hadis dari perguruan tinggi (IAIN) Indonesia. Ia mulai "naik daun" dikenal khalayak umum, khususnya pecinta ilmu hadis setelah desertasinya yang berjudul "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan ilmu Sejarah" diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang yang diberi pengantar oleh Dr. Quraisy Shihab, penguji desertasi beliau. Buku tersebut menjadi referensi yang dibaca oleh setiap yang belajar dan mengkaji hadis utamanya ilmu hadis. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti pemikiran hadis syuhudi Ismail dalam bukunya kaidah kesahihan sanad hadis.

METODE PENELITIAN

² Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Cet.I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 1

³ Abdul al-Mahdi Abd al-Qadir Abdul Hadi, *al-Madkhal Ila al-Sunnah al-Nabawiyah Buhuts Fi Qadayah al-Asasih an al-Sunnah al-Nabawiah* (Cet.I; Qahirah:Maktabah al-Iman, 2007), h. 135.

⁴ Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis* (Cet. I; Surakarta: Zadahaniwa, 2011), h. 35.

⁵ M.Alfatih Suryadilaga dkk, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2010). H. 1.

⁶ jumardi, *Pemikiran Hadis Prof. Dr. H.M Syuhudi Ismail*, <http://ushuluddin-unsuska.blogspot.com>

⁷ Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik Sampai Modern*, (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 135.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode pustaka atau library research. Metode ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik mendokumentasikan buku-buku yang membahas tentang syuhudi dan metodenya dalam menelaah hadits. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku yang bersumber dari perpustakaan dan sumber referensi lainnya seperti dari artikel ilmiah dan internet.

Metode pustaka menitikberatkan pada keakuratan dokumen atau sumber data serta kecematan peneliti dalam memilih data yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan analisis, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pembacaan yang berulang untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan pokok pokok data yang akan dituliskan dalam pembahasan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Biografi Syuhudi Ismail

1. Mengenal Sosok Syuhudi Ismail.

Pada tanggal 23 April 1943 Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan di sebuah desa yang berada di kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Syuhudi kecil memulai perjalanan intelektualnya dari Sekolah Rakyat Negeri di Sidorejo, Lumajang, Jawa Timur dan selesai pada tahun 1955. Ia kemudian meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Malang, dan selesai pada tahun 1959. Setelah menempuh pendidikan di Malang selama empat tahun ia kemudian melanjutkan petualangan intelektualnya ke Yogyakarta selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) pada tahun 1962 di Yogyakarta, Ia kemudian berhijrah ke Makassar untuk melanjutkan studinya di Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, Cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN Alauddin Makassar), dan selesai pada tahun 1969 dengan berijazah Sarjana Muda. Dan gelar strata satu diraihinya pada 1973, di fakultas yang sama. Setelah selesai, Syuhudi kembali ke Yogyakarta untuk mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS) (Tahun Akademi 1978/1979).

Selesai mengikuti pendidikan di Yogyakarta Syuhudi melanjutkan pendidikannya di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai pada tahun 1985. Setelah itu, ia melanjutkan Program Studi S3nya, dalam bidang Ilmu Hadis pada almamater yang sama dan selesai pada tahun 1987.

Berakit ke hulu bersenang ketepian. Setelah "berlayar" dari Lumajang-Malang-Yogyakarta-Makassar dan Jakarta akhirnya, Syuhudi "berlabuh" dan "berbagi ilmu" di Makassar. Pengetahuannya yang mendalam tentang ilmu hadis mengantarkan dirinya menjadi "gula yang dikelilingi semut". Syuhudi menjadi salah seorang pengajar di beberapa universitas di Makassar bahkan di luar Makassar. Sejak tahun 1967 Syuhudi menjadi salah satu staf pengajar di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kemudian pada tahun 1974 Syuhudi mulai mengajar di Fakultas Tarbiyah UNISMUH Makassar di Ujung Pandang dan Enrekang sampai pada tahun 1979. Disamping mengajar di Unismuh pada tahun 1976 Syuhudi juga mulai mengajar di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang pada Fakultas Ushuluddin dan Syari'ah sampai pada tahun 1982. Selain mengajar di Universitas Syuhudi juga pernah mengajar di Pondok Pesantren IMMIM Tamalanrea, Ujung Pandang selama 5 tahun dari tahun 1973 sampai pada tahun 1978.

Selain sibuk mengajar di beberapa kampus, Syuhudi juga pernah menjadi sebagai seorang Pegawai di Pengadilan Agama Tinggi (Mahkamah Syar'iyah Propinsi Sulawesi selatan) di Ujung pandang dari tahun 1962-1970. Setelah berhenti di pengadilan agama ia

kemudian menjadi Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Alauddin Ujung pandang pada tahun 1973-1978. Disamping sebagai kepala bagian kemahasiswaan ia juga menjabat sebagai Sekretaris KOPERTAIS Wilayah VIII Sulawesi pada tahun 1974-1982. Setelah masa periodenya sebagai kepala bagian kemahasiswaan berakhir Syuhudi menjadi Sekretaris Al-Jami'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang mulai dari tahun 1979-1982.

Dibalik kesuksesan seorang lelaki ada kehebatan seorang wanita. Dibalik kesuksesan Syuhudi ada Habibah binti Sanusi seorang puteri kelahiran Makassar yang telah “mewakafkan” diri untuknya. Sebagai seorang istri Habibah tak pernah lelah mengawal setiap langkah Syuhudi Kasih sayangnya yang tak mengenal tepi. Kesetiiaannya yang tak mengenal akhir. Kesabarannya yang tak mengenal batas menjadi “vitamin” semangat Syuhudi dalam menapaki jenjang-jenjang karirnya.

Dalam desertasinya yang berjudul Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu sejarah, Syuhudi menggambarkan bagaimana peran besar istrinya dalam menyupport perjalanan kariernya. Lewat goresan pena Syuhudi bertutur “Terima kasih kepada Istri penulis Habiba binti Haji Sunusi yang dengan tabah telah mengasuh “sendirian” lima orang anak yang penulis “tinggalkan” di Ujung pandang. Kelima anak itu selama penulis berada dalam masa pendidikan di Jakarta telah mengalami perubahan jenjang pendidikan. Yunida Indiani, Khairul Muttaqin, Muhammad Fuad Fathany, Muhammad Ahsan dan Muhammad Irfan masing-masing masih duduk di kelas II SMA, Kelas I SMP, Kelas VI SD, Kelas IV SD dan Kelas III SD. Dan alhamdulillah ketika penulis menempuh ujian promosi, mereka masing-masing telah duduk di Semester V Fakultas Ekonomi, Kelas II SMA, Kelas I SMA, kelas II SMPA dan Kelas I SMP.”

2. Karya-karyanya.

“Gajah mati meninggalkan gading dan manusia mati meninggalkan nama” kiranya pepatah inilah yang menggambarkan bagaimana sosok Syuhudi, yang tidak hanya meninggalkan nama, tetapi juga meninggalkan berbagai karyanya. Syuhudi Ismail termasuk seorang penulis yang aktif dan giat dalam membuat karya-karya tulis dalam bentuk makalah, penelitian, bahan pidato, artikel, maupun diktat, baik untuk kepentingan kalangan IAIN Alauddin sendiri, atau untuk forum ilmiah lainnya, ada pula karya tulisnya yang telah diterbitkan sebagai buku, seperti:

- a. Pengantar Ilmu Hadis
- b. Menentukan Arah Kiblat dan Waktu Salat (keduanya diterbitkan di Bandung, 1987).
- c. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta.
- d. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual. Diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta:, 1415 H/1994 M.
- e. Ilmu Hadis (Pengantar, Sejarah dan Istilah) .
- f. Cara Praktis Mencari Hadis.
- g. Metodologi Penelitian Hadis Nabi

Sementara itu, banyak pula makalah-makalah yang telah Syuhudi susun, baik yang ditulis selama dia mengikuti Studi Purna Sarjana di Yogyakarta maupun ketika dia mengikuti program-program S2 dan S3 di Jakarta. Ia juga turut menyumbangkan 13 judul entry untuk Ensiklopedi Islam (Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi

Agama/IAIN, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1987/1988)⁸.

B. Pemikiran Syuhudi Ismail.

1. Tentang Kesahihan sanad hadis

Syuhudi ismail merupakan seorang ulama dan intelektual yang cukup besar pengaruhnya di Indonesia khususnya di bidang hadis dan ulumul hadis, Ilmu yang ia geluti (Hadis) merupakan ilmu yang sangat jarang di geluti oleh orang lain khususnya di negeri Indonesia ini, Ia faham dan mendalami betul ilmu ini, sehingga Ia termasuk tokoh ahli hadis di Indonesia, bahkan Badaitul Razikin dalam bukunya 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, memasukkannya kedalam salah tokoh yang menempati urutan yang ke 78⁹. Demikian juga dapat dilihat dari karya-karyanya yang sebagian besar membahas masalah hadis-hadis rasulullah saw.

Tentang penelitian hadis ini Syuhudi telah menulis buku yang berkaitan dengan Metodologi Penelitian Hadis ia mengatakan bahwa obyek kajian penelitian hadis ada dua macam yaitu; sanad yaitu rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis, kedua matan yaitu materi atau isi dari hadis.

Syuhudi seperti halnya para ulama hadis menilai tentang begitu pentingnya kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Karena begitu pentingnya sanad, apabila ditemukan suatu berita yang disandarkan kepada Rasulullah saw., tetapi tidak jelas siapa pembawa berita tersebut (sanad) maka berita tersebut menurut para ulama tidak bisa dianggap sebagai hadis.

Lebih lanjut Syuhudi mengemukakan bahwa ada empat faktor penting yang mendorong ulama hadis mengadakan penelitian sanad hadis yaitu: (1) hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam (2) hadis tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi; (3) munculnya pemalsuan hadis; dan (4) proses penghimpunan (tadwin) hadis.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, menurut Syuhudi, ulama biasanya menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti,
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat,
- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan anatara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa haddatsani, haddatsana, akhbarana, atau kata-kata lainnya.

Melalui beberapa langkah di atas dapat diketahui apakah sanad suatu hadis dinyatakan bersambung atau tidak. Ketersambungan sanad itu diketahui apakah para periwayat dipastikan benar-benar meriwayatkan hadis dari periwayat terdekat sebelumnya yang diketahui melalui usia mereka, terjadinya hubungan guru dan murid atau melalui metode periwayatan yang mereka gunakan.¹⁰

Lemahnya suatu sanad riwayat hadis yang tertentu, belum tentu menunjukkan hadis yang bersangkutan secara absolut tidak berasal dari Rasulullah saw., demikian juga riwayat

⁸ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994), h. iii.

⁹ Badaitul Razikin, Badaitul Muchlisin Asti, Juanidi Abdul Munif, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Jakarta, E-Nusantara, 2009)

¹⁰ Idri, *Studi Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 162.

hadis yang sanadnya lemah tidak dapat memberikan bukti yang kuat bahwa hadis yang bersangkutan berasal dari Rasulullah saw. Hal ini, menunjukkan bahwa riwayat hadis haruslah terhindar dari keadaan yang meragukan.

Jasa ulama dalam penelitian sanad perlu mendapat penghargaan yang tinggi. Sekiranya masalah sanad belum “digarap” secara mendalam oleh ulama hadis pada zaman silam, niscaya akan bertambah sulit kegiatan penelitian hadis pada zaman sekarang.¹¹

Sikap Syuhudi terhadap kesahihan sanad dapat di golongkan sebagai salah seorang pemikir dan kritikus hadis yang bersifat moderat, khususnya dalam menyikapi kualitas para periwayat hadis Nabi. Ia bersikap obyektif menyikapi periwayat hadis yang diperselisihkan tanpa terikat pada salah satu kaidah jarh wa ta’dil yang ekstrim, mendahulukan Jarh ataukah Ta’dil bagi periwayat yang diperselisihkan kualitasnya. Namun, dari segi kehujjahan hadis Nabi, ia sangat ketat (tasyaddud) terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan hukum, dan agak longgar (tasahul) terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Syuhudi tergolong seorang yang sangat cermat di dalam melakukan penelitian hadis.¹²

Di sisi lain, dia mengkritik pandangan kalangan ulama tentang ‘adalah al-sahabah yang dianggapnya tidak obyektif. Pandangan ulama bahwa seluruh sahabat Nabi bersifat adil tidak memiliki alasan yang kuat dan karena itu merupakan kelemahan kaidah kesahihan sanad. Dia juga memberi peluang untuk melakukan kritisi atau penelitian terhadap semua kitab hadis, termasuk kitab al-jami al-sahih Sahih al-Bukhari karya imam al-Bukhari dan Sahih Muslim karya imam Muslim.

2. Tentang Matan

Sekiranya setiap matan hadis secara meyakinkan berasal dari Rasulullah saw., maka penelitian terhadap matan demikian juga terhadap sanad sudah tidak diperlukan lagi.

Ulama hadis mengajukan rumusan yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mendorong atau melatar belakangi pentingnya melakukan kritik matan hadis. Dalam hal ini Syuhudi mengemukakan empat faktor, yaitu: (1) hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam (2) tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi; (3) munculnya pemalsuan hadis; dan (4) proses penghimpunan (tadwin) hadis.¹³

Adapun pemikiran Syuhudi yang menonjol tentang matan hadis adalah langkah-langkah sistematis penelitian matan hadis. Langkah-langkah tersebut tersusun atas: 1). Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. 2) Meneliti susunan lafal yang semakna. 3) Meneliti kandungan matan. 4) Menyimpulkan hasil penelitian. Adapun acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan matan hadis. Adapun kaidah mayor bagi matan yang sahih adalah terhindar dari syadz dan ‘illat.

Menurut Syuhudi sebagaimana yang dikutip oleh Rajab dalam bukunya, pada dasarnya, jika kaidah kesahihan sanad hadis telah dianggap mempunyai tingkat akurasi yang tinggi, maka suatu hadis yang sanadnya sahih mestinya, matannya juga sahih. Pada kenyataannya tidaklah, demikian, ada hadis yang sanadnya sahih tetapi matannya dhaif. Hal itu terjadi sesungguhnya bukanlah disebabkan oleh kaidah kesahihan sanad yang kurang akurat, melainkan karena ada faktor-faktor lain yang terjadi, misalnya saja: (1) karena telah

¹¹ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994), h. iii.

¹² Arifuddin Ahmad, *Paradigma baru Memahami Hadis; Refleksi prof. Dr. M.Syuhudi Ismail* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), h. 264.

¹³ Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 39.

terjadi kesalahan dalam melakukan melaksanakan penelitian matan, umpamanya karena kesalahan dalam menggunakan pendekatan ketika meneliti matan yang bersangkutan; (2) karena telah terjadi kesalahan dalam melaksanakan penelitian sanad; dan (3) karena matan hadis yang bersangkutan telah mengalami periwayatan secara makna yang ternyata mengalami kesalahpahaman.

Syuhudi cenderung tekstual dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan hal-hal yang berkaitan dengan halal dan haram. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi, sosial politik dan sosial kemasyarakatan yang tidak menyangkut dengan soal halal dan haram, maka ia cenderung kontekstual. Metode yang digunakan di dalam memahami hadis Nabi cenderung tematik (syarh al-maudhu'i) dengan pendekatan holistik (terpadu dan menyeluruh). Pemahaman terhadap hadis Nabi perlu mempertimbangkan beberapa hal, yakni (a) segi bentuk matan dan cakupan petunjuknya; (b) fungsi dan kedudukan Nabi Muhammad SAW.; dan (c) segi latar belakang terjadinya. Di samping itu, perlu pula mempertimbangkan petunjuk hadis Nabi yang tampak bertentangan.

Secara umum, pemikiran-pemikiran Syuhudi berkaitan dengan kedudukan hadis Nabi sebagai salah satu sumber pokok ajaran islam, tetapi secara eksplisit, pemikiran-pemikiran itu juga berkaitan dengan hadis Nabi sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban. Syuhudi dapat digolongkan sebagai penolong sunnah (nashir al-Sunnah).

C. Profil Buku Kaidah Kesahihan Sanad Hadis

Buku Kaidah Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang dengan tebal 270 halaman, pada awalnya merupakan hasil disertasi Syuhudi Ismail pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan spesialisasi ilmu hadis. Dalam buku tersebut, Syuhudi membahas dan meneliti kaidah kesahihan sanad secara kritis ditinjau dari pendekatan ilmu sejarah. Dalam pengantarnya Quraisy Syihab mengatakan bahwa Syuhudi Ismail dalam penelitiannya telah berhasil membuktikan bahwa kaidah kesahihan sanad hadis dalam batas-batas tertentu dapat juga dipakai untuk meneliti sumber sejarah; demikian pula sebaliknya dalam batas-batas tertentu, kritik ekstern dalam ilmu sejarah dapat dipakai untuk meneliti hadis, baik kaedah kesahihan sanad hadis maupun kritik ekstern dalam ilmu sejarah sama-sama memenuhi syarat sebagai metode ilmiah.

Syuhudi mengatakan bahwa tujuan utama kaedah kesahihan sanad hadis diciptakan untuk meneliti dan menetapkan sahih tidaknya suatu sanad hadis, unsur-unsur yang terkandung dalam kaidah tersebut ditetapkan berdasarkan argument argumen tertentu.

Metode Penyusunan Buku

Berdasarkan hasil pembacaan dari buku tersebut, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penulisan buku tersebut. Syuhudi menyajikan dua kaidah dalam mengkritik kesahihan sanad hadis yaitu kaedah mayor dan kaedah minor. Kaedah mayor adalah berbagai syarat atau kriteria kesahihan suatu hadis yang bersifat umum, sedangkan kaedah minor yaitu unsur-unsur kaedah yang merupakan turunan dan penjelasan terperinci dari kaidah mayor.

Syuhudi kemudian mengemukakan bahwa kaidah kesahihan sanad yang diciptakan oleh ulama ternyata tidak seragam. Namun demikian ada kaidah yang telah disepakati

oleh mayoritas ulama hadis dan berlaku sampai sekarang. Kaidah yang dimaksud menyatakan bahwa suatu sanad hadis barulah dinyatakan berkualitas shahih, apabila:

a. Sanad bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya.

b. Periwayat bersifat adil.

- Beragama Islam
- Mukallaf
- Melaksanakan ketentuan agama
- Memelihara muru'ah

c. Periwayat bersifat dhabith

- Baik hafalan hadis yang diriwayatkannya
- mampu menyampaikan hadis tersebut dengan baik

d. Terhindar dari syazd.

Tidak bertentangan dengan riwayat siqah yang lainnya yang lebih banyak jumlahnya.

e. Terhidar dari 'illat

- Tidak terjadi periwayatan yang tidak siqah dinilai siqah.
- Tidak terjadi sanad terputus dinilai bersambung

Berdasarkan hasil kajian dari pendapat jumbuh ulama hadis tersebut di atas Syuhudi kemudian mengemukakan bahwa unsur-unsur kaidah mayor dalam kesahihan hadis cukup hanya tiga macam saja. Yaitu:

a. Sanad bersambung. Adapun kaidah minornya:

- Muttasil (mausul)
- Marfu'
- Mahfuz
- Bukan mu'al (bukan hadis yang ber-illat).

b. Periwayat bersifat adil. Adapun kaidah minornya:

- Beragama Islam
- Mukallaf
- Melaksanakan ketentuan agama Islam
- Memeliharah muru'ah

c. Periwayatan bersifat dabt atau tamm al-dabt.

- Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya.
- Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalkanya kepada orang lain.
- Terhindar dari syazd
- Terhindar dari 'illat.

Menurut Syuhudi Kata-kata terhindar dari syazd dan 'illat berstatus sebagai unsur-unsur kaidah minor, karena kemunculan kedua unsur tersebut dalam lafazd defeinisi bertujuan untuk penekanan dan kehati-hatian semata. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa jika suatu hadis yang diteliti dengan cermat telah memenuhi unsur sanad bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dabith, maka hadis yang bersangkutan juga telah terhindar dari syazd dan 'illat. Itu berarti hadis yang bersangkutan adalah shahih dilihat dari segi sanadnya maupun dari segi matannya.

Penjelasan lebih lanjut Syuhudi menganalisis keshahihan sanad melalui pendekatan ilmu sejarah, Ia membagi periwayatan hadis yang didukung oleh ilmu sejarah menjadi dua:

Pertama: periwayatan primer yaitu sumber yang berasal dari kesaksian dengan mata kepala sendiri atau indera lainnya, periwayatan primer ini dalam periwayatan hadis pasti berasal dari sahabat, karena mereka yang memungkinkan langsung dapat menyaksikan perkataan (qaul), perbuatan (fi'il) dan penetapan (taqrir) Nabi saw.

Kedua: Periwayatan sekunder yaitu periwayatan yang tidak langsung disaksikan atau dialami oleh rawi, periwayatan semacam ini dalam ilmu hadis mungkin berasal dari sahabat (mursal sahabi) dan mungkin berasal dari bukan sahabat. Periwiyat yang bukan sahabat nabi mungkin berkedudukan sebagai al-mukharrij dan mungkin bukan al-mukharrij.

Selanjutnya syuhudi mengemukakan beberapa kesamaan dan perbedaan dalam tinjauan ilmu sejarah dan ilmu hadis.

1. Mengenai keadilan sahabat

Ilmu hadis beranggapan bahwa pada umumnya para sahabat adalah adil, sedangkan ilmu sejarah, mensyaratkan kesaksian saksi tentang suatu fakta sejarah baru dapat diterima bila pribadi saksi betul-betul dapat dipercaya, yaitu memiliki kredibilitas umum sebagai seorang yang cinta kebenaran, Jadi pendapat yang menyatakan bahwa seluruh sahabat adalah adil, tanpa kecuali dan tanpa diadakan penelitian terlebih dahulu terhadap tiap individunya adalah pendapat yang, tidak sejalan dengan ketentuan yang berlaku dalam ilmu sejarah.

Pada segi lain ilmu hadis sejalan dengan ilmu sejarah, sama sama menilai bahwa saksi yang memiliki dukungan dari saksi lain lebih kuat dari pada saksi (periwayat) yang sendiri. Dalam istilah ilmu sejarah saksi yang memiliki corroborator lebih kuat daripada saksi yang tidak memiliki corroborator.

2. Syarat kritikus periwayat hadis (al-jarh wa al-ta'dil)

Ilmu hadis syarat yang harus dimiliki atau ciri khusus dari ilmu ini adalah adil dan memiliki pengetahuan Islam, hal ini dikarenakan kajian ilmu hadis berkaitan dengan sumber ajaran islam, sementara ilmu sejarah tidak mensyaratkan keduanya karena kajian sejarah berkaitan dengan penelitian data sejarah umat manusia yang sifatnya umum.

3. Norma-norma periwayat hadis.

Ilmu hadis dan ilmu sejarah sejalan bahwa seorang kritikus hadis dalam kritiknya haruslah obyektif, lugas, sopan, dan semata-mata didorong oleh kepentingan agama. Perbedaannya hanya pada asas norma, ilmu hadis dasarnya adalah nilai-nilai ajaran islam, sedangkan dalam ilmu sejarah terpulang pada asas norma yang dianut oleh masing-masing ahli kritik sejarah.

4. Mengenai kualitas periwayat.

Bila terjadi perbedaan antar para kritikus hadis tentang kredibilitas saksi (perawi), maka menurut ilmu sejarah langkahnya adalah meneliti kembali lebih mendalam tentang aspek kredibilitas yang dimiliki oleh saksi. Dalam ada itu, ilmu sejarah telah memberi jalan "terakhir" berupa ketentuan yang menyatakan, bahwa saksi yang buruk sekalipun tetap ada manfaatnya. Sebab boleh jadi, sekali-sekali saksi itu menyatakan kebenaran, sementara ilmu hadis tidak ada ketentuan yang membolehkan mengambil rawi yang jelek kelakuannya.

5. Cara memperoleh hadis/berita.

Ilmu sejarah tidak mempersoalkan bagaimana cara yang telah dilalui oleh saksi baik saksi primer maupun saksi sekunder ketika menerima berita yang dilaporkannya itu. Hal itu berbeda dengan ilmu hadis, dimana cara memperoleh berita tersebut menjadi salah satu tolak ukur kualitas hadis tersebut, semakin jelas cara memperoleh berita yang diriwayatkan maka makin berkualitas nilai kesahihan berita tersebut, seperti ungkapan: سمعت رسول الله صلى الله عليه: ... قال رسول الله: قال ... nilai kesahihannya berbeda dengan hadis yang ungunya seperti: قال رسول الله:

صلي الله عليه وسلم menurut ulama hadis bahwa ungkapan pertama disepakati bahwa hadis tersebut langsung dari nabi oleh sahabat yang bersangkutan, sedangkan yang kedua masih diperselisihkan.

Lebih lanjut Syuhudi walaupun kaidah kesahihan sanad hadis dinyatakan memiliki tingkat akurasi yang tinggi, hal ini tidak berarti bahwa kritik terhadap matn hadis tidak diperlukan. Karena tujuan akhir dari penelitian sanad adalah untuk mendapatkan matn hadis yang berkualitas sahih. “kondisi” matn hadis, bagaimanapun juga ada diantaranya yang belum “terjangkau” oleh kaidah kesahihan sanad hadis. Para periwayat hadis dalam melaporkan matan hadis pada umumnya terikat pada apa yang tampak dari luar. Sedang apa yang menjadi “rahasia” dari matan hadis itu masih diperlukan penelitian tersendiri. Dengan demikian, ilmu hadis dan ilmu sejarah dalam hal ini ada kesejalaran juga. Yakni, keduanya sama-sama menganggap penting kedudukan kritik matan (kritik interen) disamping kritik sanad (kritik eksten).

KESIMPULAN

Sebagai seorang ahli hadis, Syuhudi Ismail, dapat di golongkan sebagai salah seorang pemikir dan kritikus hadis yang bersifat moderat karena ia bersikap obyektif menyikapi periwayat hadis yang diperselisihkan tanpa terikat pada salah satu kaidah jarh wa ta’ dil yang ekstrim, mendahulukan jarh ataukah ta’ dil bagi periwayat yang diperselisihi kualitasnya.

Buku Kaidah kesahihan sanad hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah yang merupakan buku hadis pertama yang mengklasifikasikan kesahihan sanad hadis kedalam kaidah mayor dan minor. Sekaligus buku pertama di Indonesia pada saat itu yang secara “berani” melakukan kritik terhadap pandangan-pandangan muhaddis terdahulu. Syuhudi tidak berbeda dengan ulama hadis hanya saja ia menyederhanakan kaidah kesahihan sanad hadis yang didefenisikan oleh ulama. Dari 5 kaidah Mayor menjadi 3 kaidah Mayor, yaitu: bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil dan diriwayatkan oleh orang yang dhabit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Renaisan, Cet. I, 2005.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Cet.I; Jakarta: Hikmah, 2009
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in early Haditsh Literature*, diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya’kub dengan judul Hadis dan sejarah kodifikasinya Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.
- Hadi, Abdul. *al-Mahdi Abd al-Qadir Abdul al-Madkhal Ila al-Sunnah al-Nabawiyah Buhuts Fi Qadayah al-Asasiah an al-Sunnah al-Nabawiah*. Cet.I; Qahirah:Maktabah al-Iman, 2007.
- Idri. *Studi Hadis*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994.
- Kaidah Kesahihan Sanad Hadis:Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Metodologi Penelitian Hadis Nabi* .Cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis* (Cet. I; Surakarta:

Zadahaniva, 2011), h. 35.

Rudliyana, Muhammad Dede. *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik Sampai Modern*. Bandung: Pustaka Setia. Cet. I, 2004.

Razikin, Badaitul, dkk, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia Jakarta, E-Nusantara, 2009

Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru 2011.

Sayadi, Wajidi, Ilmu Hadis, *Panduan memilah dan memilih Hadis sahih, Daif, Palsu dan Cara Memahami Maksudnya*. Cet.I; Solo: Zadahaniva, 2013.

Suryadilaga, M.Alfatih dkk, *Ulumul Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2010.

Internet:

Jumardi, Pemikiran Hadis Prof. Dr. H.M Syuhudi Ismail, <http://ushuluddin-unsuska.blogspot.com>